Phinisi Integration Review
Vol. 4, No.1, Februari 2021 Hal 115-127
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317
DOI: https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19377

Keberadaan Adat Rambu Solo' di Mamasa

Patmawati[1], Mariani A.S[2]
[1]Ilmu Pendidikan Sosial , SMK – PP Negeri Banjarbaru, Indonesia
[2]Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: Sejarahpatmawati22@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan latar belakang munculnya adat *Rambu Solo'* di Mamasa, 2) Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan adat *Rambu Solo'* di Mamasa, dan 3) Menganalisis perkembangan upacara adat *Rambu Solo*' di Mamasa. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) latar belakang lahirnya adat *Rambu Solo'* di Mamasa yaitu a) datangnya nenek *Pongkapadang* dari Toraja Sa'dan yang membawa budaya adat *Rambu Solo'* ke Mamasa, b) berkembangnya penduduk keturunan nenek *Pongkapadang*. 2) Tata cara pelaksanaan adat *Rambu Solo'* dari setiap tingkatannya yaitu a) *Todiallun /Tana'Bulawan* (Golongan Adat dan Raja), pengorbanan hewan (kerbau) sebanyak dua puluh sampai lima puluh ekor, pesta di laksanakan selama satu sampai dua minggu. b) *Todiruran /Tana'Gallang* (Golongan Orang Kaya) pengorbanan hewan (kerbau) sebanyak lima sampai sepuluh ekor, upacara dilaksanakan selama satu minggu. c) *Todipa'baladoan /Tana'bassi* (Golongan Masyarakat Menengah) pengorbanan hewan (kerbau) sebanyak empat sampai delapan ekor, upacara dilaksanakan selama empat hari. d) *Todipa'tentenan /Tana'karurung* (Golongan Masyarakat bawah) pengorbanan hewan (kerbau) sebanyak satu sampai dua ekor, upacara dilaksanakan selama dua hari. 3) Perkembangan adat *Rambu solo'* yaitu a) dikurun waktu 1990-1995 masih jarang dilaksanakan karena kehidupan ekonomi masyarakat Mamasa masih rendah. b) dikurun waktu 2000-2004 sudah dilaksanakan secara berturut-turut dikarenakan ekonomi masyarakat Mamasa sudah mulai meningkat.

Kata Kunci: Keberadaan Adat *Rambu Solo,* Sejarah, Sosial Budaya

Abstract. This study aims to 1) describe the background of the emergence of the Rambu Solo 'custom in Mamasa, 2) describe the procedures for implementing the Rambu Solo' custom in Mamasa, and 3) analyze the development of the Rambu Solo 'traditional ceremony in Mamasa. This type of research is classified as qualitative research using historical methods. The data collection technique is done by interview, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses the data reduction stage, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that 1) the background of the birth of the Rambu Solo 'custom in Mamasa, namely a) the arrival of the Pongkapadang grandmother from Toraja Sa'dan who brought the traditional culture of Rambu Solo' to Mamasa, b) the development of the Pongkapadang grandmother's descendants. 2) The procedures for implementing the Rambu Solo 'custom of each level are a) Todiallun / Tana'Bulawan (Adat and King Groups), twenty to fifty animal sacrifices (buffalo), the party is held for one to two weeks. b) Todiruran / Tana'Gallang (Group of the Rich), five to ten animal sacrifices (buffalo), the ceremony is held for one week. c) Todipa'baladoan / Tana'bassi (Middle Class Society) animal sacrifice (buffalo) of four to eight tails, the ceremony is held for four days. d) Todipa'tentenan / Tana'karurung (Lower Society Group) animal sacrifice (buffalo) of one to two tails, the

ceremony is held for two days. 3) The development of the Rambu solo 'custom, namely a) in the 1990-1995 period it was rarely implemented because the economic life of the Mamasa community was still low. b) the period 2000-2004 has been implemented consecutively because the economy of the Mamasa community has started to improve.

Keywords: The existence of the Adat Rambu Solo, History, Socio-Culture

PENDAHULUAN

Kabupaten Mamasa adalah salah satu daerah tingkat II Provinsi Sulawesi Barat Indonesia. Kota Mamasa adalah sebuah kabupaten yang dijazirah pulau Sulawesi di sela-sela pegunungan dengan alam yang indah, kaya budaya dan didiami manusia-manusia yang mendambakan keselarasan untuk hidup aman tentram dan damai.

Sebelum memisahkan diri dari Sulawesi Selatan, Mamasa dulu dapat julukan Toraja bagian Barat. Budaya mereka masih satu rumpun, tetapi sejak memisahkan diri dan berabung dengan Provinsi Sulawesi Barat maka Mamasa siap berjuang sendiri dan mengembangkan identitas sendiri sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Barat.

Masyarakat yang mendiami *Kondosapata* atau Mamasa memperjelas keberadaan diwujudkan pada kebiasaan hidup yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, upacara, agama dan kehidupan sosial. Mamasa adalah salah satu daerah di Sulawesi Barat yang memiliki kebudayaan yang beragam dan unik, salah satunya adalah upacara adat *Rambu Solo'*. Seperti yang diketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, yang dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu daerah. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan adanya kesadaran masyarakat pada setiap daerah akan pentingnya menjaga dan melastarikan kebudayaan tradisional, agar tidak terpengaruh oleh budaya yang berasal dari luar. Koentjaranigrat, (1990: 180). Memberi pengertian kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Kebudayaan juga mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan srutktur-stuktur sosial, religius, dan lain-lain. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan adalah kebudayaan, karena hanya sedikit kehidupan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar.

Adapun tiga wujud kebudayaan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1990: 187) antara lain, (1) wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba dan terdapat dalam pikiran manusia, (2) sistem sosial, hal ini berkaitan dengan pola tindakan manusia atau sebagai rangkaian aktivitas manusia di dalam suatu masyarakat, (3) kebudayaan fisik, berupa benda-benda hasil karya manusia yang bersifat kongkret. Kehidupan masyarakat indonesia saat ini cenderung berubah dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat modern. Perubahan tersebut tampak berjalan cukup cepat. Alam pikiran dan pandangan hidup manusiapun mengalami secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat disangkal atau dihindari, perkembangan pikiran dan pandangan manusia itu mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan, dan perkembangan kebudayaan. Salah satu dorongan kondisi manusia di samping mempertahankan kehidupan juga menikmati keindahan. Hal tersebut membutuhkan penyaluran kebudayaan yaitu suatu proses bagaimana kebudayaan itu disampaikan kepada generasi yang berikutnya melalui proses belajar. Jika hal itu tercapai maka kebudayaan lokal akan tetap bisa dipertahankan dan terus dikembangkan di masyarakat. (Roucek dan Waren, [t.t]: 11).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan terciptanya alat-alat serta perlengkapan yang modern tidak dapat dipungkiri telah memberikan kemudahan pada kita. Namun disisi lain muncul kekwahtiran akan goyahnya nilai-nilai lama (nilai-nilai asli) dari kebudayaan tradisional bangsa kita suatu saat nanti. Yang mana nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnyapun, lambat laun akan tertkikis

oleh pengaruh modernisasi dan nilai-nilai baru tersebut. Begitu juga halnya dengan adat *Rambu Solo'* yang terdapat di Kabupaten Mamasa.

Upacara adat *Rambu Solo'* yang ada di Mamasa merupakan upacara tradisional yang hingga kini masih terlaksana dan didukung oleh masyarakat, banyak mengandung hal-hal positif yang menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan. Upacara adat *Rambu Solo'* adalah tradisi yang telah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu.

Upacara adat *Rambu Solo'* awalnya dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan animisme (aluk todolo) dan setelah masyarakat sudah menganut agama, upacara adat Rambu Solo'pun tetap dilaksanakan secara turun temurun. Dimana ritual-ritual yang diselenggarakan dalam upacara Rambu Solo' adalah sebagai bentuk penghormatan kepada nenek leluhur yang meninggal, juga meminta doa kepada roh nenek leluhur untuk tetap memberikan kekuatan kepada semua keluarga yang ditinggalkan, dan dijauhkan dari segala marahbahaya dan sebagainya.

Upacara adat *Rambu Solo'* yang terdapat di Mamasa tidak beda jauh dengan upacara adat *Rambu Solo* yang ada di Toraja, dimana dalam upacara tersebut banyak mengorbankan kerbau dan babi. Prosesi upacara adat *Rambu Solo'* memakan waktu yang sangat lama lantaran orang yang telah meninggal terlebih dahulu di semayamkan diatas rumah adat selama satu tahun sampai dua tahun. Pada puncak *Rambu Solo'* biasanya dilakukan pesta selama kurang lebih satu sampai dua minggu. Meski penamaan yang nyaris mirip namun berbeda dengan adat *Rambu Solo'*di Toraja, mereka punya aura tersendiri. Adat Rambu Solo' atau pesta kedukaan yang ada di Mamasa tidak hanya menjadi tradisi yang sakral bagi masyarakat Mamasa, namun juga menjadi ajang perekat rumpun keluarga besar. Dalam upacara adat *Rambu Solo* dihadiri kerabat dan keluarga yang merantau bertahun tahun ke luar daerah bahkan yang merantau ke luar negeri, mereka sengaja pulang hanya untuk menghadiri pesta tersebut dan sekaligus merekatkan kembali hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Dalam upacara adat *Rambu Solo'*terdapat banyak proses ritual, salah satunya yang paling unik dan terkenal adalah adu kerbau. Adu kerbau bagi masyarakat Toraja dikenal dengan "*Ma'pasilaga Tedong"*, sedangkan di Mamasa dikenal dengan istilah *"Ma'pasitanduk Tedong"*jika dilihat dalam prosesnya keduanya sama. Adu kerbau dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, *"Ma'pasitanduk Tedong",* bukan adu kerbau yang biasa karena kerbau-kerbau yang terlibat didalamnya bukan kerbau yang biasa, melainkan kerbau dengan harga fantastis mulai dari harga puluhan juta, ratusan juta hingga miliaran rupiah. Yang menarik dari upacara adat Rambu Solo' di Mamasa ialah penggunaan Gendang dan Gong dalam bahasa Mamasa *padaling*, dimana alat ini (gendang) tidak dipakai oleh orang Toraja pada saat upacara adat *Rambu Solo'*. Kedua alat tersebut menggamabarkan tingkatan orang yang meninggal dalam pelaksanakaan upacara *Rambu Solo'* di Mamasa. Namun penggunaan Gendang dan Gong sedikit berbeda, Gendang bisa digunakan bagi orang yang meninggal pada kasta yang sedang dan tidak menggunkan Gong, sedangkan Gong dan Gendang digunakan untuk orang yang meninggal pada kasta yang paling tinggi atau keluarga bangsawan.

Terkait dengan adat Rambu Solo' tersebut ada beberapa alasan penulis mengambil judul tentang "Keberadaan Adat Rambu Solo' di Mamasa" sebagai berikut :

Pertama, upacara adat Rambu Solo' saat ini menjadi salah satu ikon Kabupaten Mamasa, yang perlu dijaga dan dipertahankan keasliannya sesuai dengan awal mula terbentuknya budaya tersebut. Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan mengugah generasi muda sebagai generasi pelanjut agar tertarik dan mau menjaga, serta melestarikan upacara adat Rambu Solo' dibanding memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dan menarik. Penulis berharap melalui penelitian ini dengan cara mengungkap keberadaan dan perkembangan upacara adat yang terdapat di Mamasa akan mampu menumbuhkan minat para generasi muda di Kabupaten Mamasa untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan dan mengembangkan upacara adat *Rambu Solo'* sebagai aset kebudayaan Kabupaten Mamasa.

Kedua, hingga saat ini sumber tertulis tentang keberadaan upacara adat *Rambu solo'* di Kabupaten Mamasa masih sangat minim, dan bahkan masih banyak masyarakat di luar dari Kabupaten Mamasa belum mengetahui jika di Kabupaten Mamasa juga terdapat upacara adat *Rambu Solo'*, masyarakat pada umumnya mengenal upacara adat *Rambu Solo'* yang hanya terdapat di Kabupaten Tana Toraja. Maka harapan penulis agar kiranya karya historiografi tentang keberadaan upacara adat Rambu Solo'

yang di Mamasa, nantinya bisa menjadi sumber tertulis bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dan keberadaan adat Rambu Solo' di daerah Mamasa juga boleh dikenal oleh masyarakat luas.

Pelaksanaan upacara adat Rambu solo' dilaksanakan setiap tahun, ditambah dengan persiapan-persiapan upacara adat tersebut, upacara tersebut berlangsung selama kurang lebih satu sampai dua minggu. Upacara ini dikuti mulai dari keluarga besar hingga hampir seluruh masyarakat setempat, bahkan orang yang berasal dari luar negeri (tourist) *Pongkapadang* akhirnya memperistri *Torije'ne* dan selanjutnya berdomisili di *Buntubulo*, daerah Tabulahan Kecamatan Mambi Sekarang. Perkawinan nenek *Pongkapadang* melahirkan anak 7 orang yang kemudian menjadi penduduk pertama daerah *Kondosapata* atau daerah Mamasa. Anak-anak nenek *Pongkapadang* itu berkembang dengan jalan kawin-mawin untuk melanjutkan keturunannya. Dari situlah pertumbuhan penduduk nenek moyang masyarakat Mamasa atau kondosapata semakin pesat perkembangannya, dengan demikian masyarakat yang kini mendiami daerah Mamasa dapatlah dikatakan sebagai penduduk keturunan nenek *Pongkapadang.* Dari perkembangan penduduk keturunan nenek *Pongkapadang* maka tumbuh dan berkembang menjadi satu komunitas yang sekarang lebih dikenal dengan suku Mamasa, dari perkembangan tersebut maka berkembang pulah kebudayaan adat *Rambu Solo*' di Mamasa (Arianus Mandadung, 2010: 35).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kedatangan nenek *Pongkapadang* di Mamasa merupakan suatu transmigrasi. Transmigrasi merupakan salah satu prgoram perpindahan penduduk dari yang padat penduduknya ke tempat yang masih jarang penduduknya. Demografi adalah studi tentang penduduk khususnya mengenai kelahiran, perkawinan, kematian dan perpindahan. Studi ini menyangkut jumlah, perubahan geografis, komposisi penduduk dan perubahannya dari waktu ke waktu. Konsep lain dari demografi ialah studi ilmiah yang menyangkut masalah kependudukan terutama dalam kaitannya dengan jumlah, struktur dan perkembangan. Duddley Duncan (1959) demokrafi mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, dan komposisi penduduk serta ikut dan menyaksikan upacara adat tersebut dan keluarga yang hijrah ke daerah lain atau ke kota lain pun senantiasa menyempatkan diri untuk hadir dalam upacara itu.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keberadaan Adat *Rambu Solo'*

Keberadaan adat *Rambu Solo'* di Mamasa dibawah oleh nenek moyang masyarakat Toraja yang dikenal dengan *Pongkapadang* sekitar abad 17. Bagi masyarakat Mamasa *Pongkapadang* dikenal sebagai *Perabang Kondosapata*. *Perabang* berarti perintis atau pembuka, sedangkan *Kondosapata* adalah nama lain dari daerah Mamasa. Nenek Pongkapadang ini membawa pengaruh budaya terhadap daerah Mamasa atau dalam bahasa Mamasa disebut Kondosapata, pengaruh budaya yang dibawah ialah adat Rambu Solo'. Namun sebelum datangnya nenek moyang masyarakat di Mamasa, masyarakat mamasa belum mengenal istilah *Rambu Solo'.* Setelah kedatangan nenek *Pongkapadang* maka mulailah digunakan istilah *Rambu Solo'* di daerah Mamasa hingga sekarang.

Dari Toraja *Sa'dan* nenek *Pongkapadang* menuju sebelah Barat yaitu Mamasa atau *Kondosapata*. Dalam perjalanannya Nenek *Pongkapadang* melewati gunung mambilillin, disebelah Barat ia melihat asap api menghubung ke angkasa, dengan harapan bahwa disana tentu ada manusia, maka mereka segera berangkat menuju ke tempat asap api berasal itu. ketika nenek *Pongkapadang*berhasil tiba di tempat yang dituju, maka ditempat itulah nenek *Pongkapadang* menemukan seorang wanita yang diyakini berasal dari air, sehingga diberi nama *Torije'ne.* Dari pertemuan tersebut nenek perubahan-perubahannya dan sebab-sebab itu yang biasanya timbul dari fertilitas, mortalitas, migrasi dan mobilitas social (perubahan status).

Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa demografi membahas tentang struktur dan proses penduduk disuatu wilayah. Struktur penduduk meliputi jumlah persebaran dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah karena disebabkan oleh proses demografi yakni kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan juga adanya migrasi penduduk.

Lee Everett S., (1991). Transmigrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen secara sukarela dibatasi oleh jarak. Jadi tidak ada batasan waktu pada jarak perpindahan maupun

sifatnya yaitu apakah tindakannya itu sukarela atau terpaksa, dan juga dibedakan antara migrasi antar negara.

Konsep lain tentang transmigrasi yang banyak digunakan, dikembangkan oleh Kesuma (2004) dengan apa yang disebut dengan teori *push full factor*, yakni daya dorong dan daya tarik. Dalam pemikiran ini, bahwa rendahnya nilai faedah dan manfaat daerah asal mendorong orang atau komunitas untuk melakukan perpindahan ke daerah lain (tujuan) yang bisa memberikan nilai faedah dan manfaat yang lebih besar.

B. Konsep Umum Upacara Rambu Solo'

Pemujaan agama aluk todolo percaya bahwa manusia, hewan, dan makhluk hidup memiliki jiwa. Jiwa nenek moyang yang telah meninggal mempengaruhi keluarga yang hidup, kerabat dan keturunan mereka. Yang hidup menyelamatkan jiwa leluhur mereka dengan melakukan upacara yang sakral dengan hewan dan benda yang dikorbankan. Mereka percaya bahwa apa yang dimiliki atau dialami seseorang semasa hidupnya aka dibawa bersamanya ke kehidupan berikutnya, dn jiwa-jiwa hewan dan benda yang dikorbankan akan bergabung dan melayani jiwa orang mati. Keluarga yang hidup mengorbankan hewan dan benda sebanyak yang mereka mampu, oleh karena itu ada beban berat pada yang hidup untuk menyediakan bagi orang mati. Meskipun upacara pemakaman memakan banyak biaya, tetapi masyarakat Toraja tetap melakukan upacara adat tersebut (Naqib Najah, 2014: 55).

Upacara Rambu Solo' berkaitan dengan kematian atau kedukaan, Kebudayaan *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai "*Aluk Rampa Matampu*". Hal ini disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya: *Guide to Tana Toraja, bahwa "Rambu Solo' is performed in teh afternoon. It also called Aluk Rampe Matampu".* Jadi upacara adat Rambu Solo' dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), dan bukan pada waktu pagi hari. Dalam acara *Rambu Solo'* satu hal yang sangat penting adalah upacara pemakaman. "Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang merupakan suatu dimensi religi dan sosial." Apa yang dimaksudkan dalam pernyataan ini ialah dalam upacara *Rambu Solo'* hal tersebut tidak terpisahkan dari nilai-nilai kepercayaan masyarakat Mamasa, secara khusus apa yang disebut sebagai aluk todolo atau animisme. Selain itu, hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan masalah sosial, oleh karena itu didalam melakukan upacara adat *Rambu Solo'*harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal tersebut. Bentuk upacara adat *Rambu Solo'*yang dilaksanakan di Daerah Mamasa disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya, oleh karena itu upacara adat *Rambu Solo'* di Mamasa dibagi ke dalam empat tingkatan atau kasta, dimana setiap tingkatan juga memiliki beberapa bentuk yakni:

Pertama, *Tentenan* (kasta yang paling rendah)Yaitu upacara pemakaman yang paling terendah dalam upacara *Rambu Solo'*jumlah Kerbau yang di dikorbankan hanya satu ekor dan orang yang meninggal disemayamakan paling lama dua malam.

K*edua, Balado* (kasta menengah) yaitu upacara yang berlangsung selama empat malam adapun Kerbau yang di dikorbankansebanyak tiga sampai lima ekor.

Ketiga, Marruran (kasta yang tinggi) adalah upacara yang berlangsung selama satu sampai dua minggu, Kerbau yang dikorbankan sebanyak lima sampai sepuluh ekor. Menggunakan kain merah pada dinding rumah adat.

Keempat, Mangngallun (kasta paling tertinggi)adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bangsawan dan masyarakat yang memiliki strata sosial yang tinggi atau masyarakat yang memiliki materi yang cukup untuk upacara adat tersebut. Pada upacara adat ini orang yang meninggal disimpan didalam kayu selama satu tahun sampai dua tahun, jumlah Kerbau yang harus dikorbankan sebanyak dua puluh lima sampai lima puluh ekor . Menggunakan kain merah pada dinding rumah adat dan kain merah pada pembungkus orang yang meninggal serta manik-manik dan perhiasan lainnya.

C. Konsep Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sansekerta) *budayya,* merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

E.B Taylor, (1924: 1) memberi defenisi tentang kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan adalah kompleks pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat isitadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

D. Konsep Adat-Istiadat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat lazim dilakukan di suatu daerah (Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, 2015)

Adat istiadat adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Agung Tri Haryanta, 2013)

Adat istiadat adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian yang mengakar dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Adat istiadat dapat pula diartikan sebagai kebiasaan terun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam masyarakat tertentu, atau merupakan penilaian atau tanggapan tentang cara-cara yang telah ada dan merupakan hal yang paling benar dan baik.

Adat istiadat merupakan suatu bagian dari masyarakat tradisonal yang tidak pernah bisa ditinggalkan, sejauh manapun masyarakat itu telah berkembang. Dan Menurut kamus besar bahasa indonesia adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adat isitadat adalah sebuah aturan yang yang ada dalam suatu masyarakat yang didalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut.

E. Konsep Makna

G. Sitndoan, (1984: 128). Makna adalah suatu konsep atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata. Makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Sedangkan menurut J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zaini, (1994: 944). Makna adalah arti atau maksud, dan antara lain dapat merujuk pada hal-hal sebagai berikut:

1. Makna Fundamental
   Adalah makna yang bersifat dasar (pokok) dan sangat mendasar.

2. Makna Eksplisit
   Adalah makna yang tegas, terus terang, tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai maksudnya.

3. Makna implisit
   Adalah makna yang terkandung dalam sebuah hal yang meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, tetapi maksudnya tersimpul didalmnya, terkandung halus dan tersirat.
4. Makna konseptual
   Adalah sebuah makna yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan konsep, atau dasar dari sebuah perencanaan.
5. Makna simbolik
   Adalah suatu maksud yang tergambar atau dilambangkan pada suatu hal, yang biasanya dalam bentuk benda.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah arti dari sebuah kata atau benda yang hasil penafsiran atau interpretasi yang erat hubungannya dengan suatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirannya. Dalam penelitian ini, makna yang dimaksud oleh penulis adalah makna yang terkandung dalam ritual dari sebuah tradisi upacara adat Rambu Solo' pada masyarakat Kabupaten Mamasa.

F. Landasan Teori

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu pengalaman. Tanpa teori hanya ada

pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian dalam ilmu pengetahuan. (Koentjaraningrat, 1990: 10).

Sebagai pedoman dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Adapun teori yang dipergunakan oleh penulis adalah seperti teori yang diuraikan berikut:

1. Teori Fungsionalisme Kebudayaan.

Teori Fungsionalisme dalam ilmu Antropologi, mulai dikembangkan oleh seorang pakar yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1990-2000). Ia kemudian mengembangkan suatu kerngka teori baru untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya teori fungsionalisme kebudayaan, atau funcitional *theory of culture.* Teori Malinowaski mengeskan defenisi budaya sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia. Pandangan fungsional atas kebuadayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah laku, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Malinowaski (Ihroni 2006), mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, berpendapat bahwa, "..... semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan."

Pandangan Malinowaski (Ihroni, 2006), tentang fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan, keamanan, kesantaian, gerak dan pertumbuhan. Beberapa aspek memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis data kedua, kebutuhan sekunder yang harus juga dipenuhi oleh kebudayaan.

Dalam hal dibedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koentjaraningrat, 1997: 167), yaitu:

a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya., seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Jadi menurut pandangan Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Sebagai sebuah warisan budaya yang tentunya sarat dengan nilai-nilai *social capital,* Rambu Solo' sangat baik jika dianalisis dengan beberapa pendekatan teoritis khususnya dalam lingkup kajian ilmu sosial.

Salah satu teori yang dikenal dalam dunia sosial adalah teori interaksionisme simbolik, suatu teori yang berkaitan dengan makna-makna yang terkandung dalam suatu kegiatan ritual upacara adat, dalam teori ini menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung dalam melakukan suatu kegiatan melalui media yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Menurut George Hebert Mead dalam Ritzer dan Goodman (2008), teori Interaksi Simbolik atau *symbolic interaktion*merupakan suatu teori dimana orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda daperistiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya.

Dalam penelitian etnografi ada kajian teoritis yang memberi penjelasan mengenai

penelitian etnografi yaitu interaksionisme simbolik dan fenomenologi termasuk konstruksi social dan etnomenologi. Menurut James P. Spradley dalam buku Metode Etnografi (2007), teori interaksionisme simbolik memandang kebudayaan sebagai suatu system simbolik, dimana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial, diantara, bukan didalam dan mereka adalah umum, tidak bersifat pribadi. Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial.

Bagi Blumer dalam poloma (2010: 258) teori interaksionisme simbolik memliki tiga premis dasar yakni, tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya, makna sesuatu itu diderivikasikan dari atau lahir diantara mereka, dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Dari premis-premis tersebut, dikembangkanlah ide dasar teori interaksionisme simbolik yang menyebutkan bahwa : (a) Interaksi yang terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain bisa saja merupakan non-simbolik mencakup stimulus respon yang sederhana, ataupun simbolik mencakup "penafsiran tindakan"; (b) Obyek-obyek itu sendiri tidak memiliki makna intrinsik, makna lain merupakan produk interaksi simbolik, artinya dunia obyek "diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan" lewat interaksi simbolik; (c) Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek lahir di saat proses interaksi simbolis. Tindakan manusia adalah tindak interpretative yang dibuat oleh manusia sendiri. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok dan menjadi tindakan bersama.

Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah analisis sederhana bahwa ketika kita berbicara mengenai acara tradisional atau upacara adat khususnya pelaksanaan upacara Rambu Solo', maka acara tersebut dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang sarat akan simbol, makna dan arti bagi masyarakat yang ada di Mamasa.

METODE

Jenis peneltian ini bersifat Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, keadaan gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tentang suatu gejala lain dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran tentang keberadaan adat Rambu Solo' di Mamasa.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postopositisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil peneitian lebih menekankan makna dari pada Generalisasi (Sugiyono, 2013: 9). Sesuai dengan pendapat Bogdan Tayolor yang mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan dan catatan itu sendiri atau tingkah laku mereka yang beropservasi.

Sedangkan metode sajarah adalah seperangkap asas dan kaidah-kaidah yang sistematis yang diubah untuk membentuk secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pendapat tersebutu di perkuat oleh Gotttschalk, (1986: 32). Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesiskan bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai suatu kesimpulan. Sedangkan metode sejarah menurut Ismauan (2005:35) adalah:Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampaudenganmenganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Dalam penggunaan metode penulisan sejarah harus memperhatikan aspek permasalahan, ketersediaan sumber dan kerangka analisis yang dijadikan landasan penulisan. Metode dan penulisan sejarah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah sistemati, prinsip sistematis, menilainya secara kritis dan mengajukan sistensissecara tertulis.

Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai keberadaan dan perkembangan dari upacara adat Rambu Solo' di Mamasa.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005), yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengertian dari beberapa langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada pemangkuh adat Kecamatan Mamasa, tokoh masyarakat Kecamatan Mamasa dan keluarga yang pernah melaksanakan keberadaan upacara adat *Rambu Solo'*. Pada tahap ini pula akan digunakan studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai upacara adat *Rambu Solo'*. Historiografi, merupakan langkah akhir dalam penulisan ini. Pada tahap ini sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu karya tulis; (2) Kritik Sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber berkaitan erat dengan keberadaan upacara adat *Rambu Solo'* di Mamasa sesuai atau tidak. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta-fakta tentang upacara adat *Rambu Solo"* di Mamasa, Kabupaten Mamasa; (3) Interprteasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu keberadaan upacara adat *Rambu Solo'*di Mamasa. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep sosiologi-antropologi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti mobilitas dan perubahan sosial serta hubungan sosial; (4) Historografi, merupakan langkah akhir dalam penulisan ini. Pada tahap ini sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu karya tulis. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurrahman, 1999: 67).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa dan dilakukan dari hasil pengamatan di lapangan, studi pustaka dan wawancara (Oral Histori) terhadap tokoh adat, tentang (keberadaan upacara adat *Rambu Solo'* di Mamasa). Serta masyarakat setempat dan juga keluarga yang pernah melakukan upacara adat Rambu Solo'.

Sumber data yang paling utama dalam penelitian sejarah pada hakekatnya dibedakan atas dua, yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa arsip (dokumen) yang terkait dengan keberadaan upacara adat *Rambu Solo'* yang terdapat di Kecamatan Mamasa. Sumber data dari arsip yang akan digunakan disini tentunya dicari sesuai zaman terjadinya perisitiwa tersebut. Meskipun disadari bahwa sumber tertulis (arsip) sangat sulit dijumpai dalam masyarakat, karena segala aktifitas yang dilakukan pada masa lalu hanya dapat disimpan didalam memori kolektif mereka. Sehingga sumber primer berupa tradisi lisan dari pelaku sejarah menjadi pijakan untuk memeperoleh data sejarah.

Sedangkan sumber data sekunder, berupa buku, jurnal, ataupun makalah-makalah yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan menggabungkan kedua sumber yang ada diharapakan dapat menyalurkan tulisan yang mampu mempresentasikan gambaran kelampauan dari upacara adat *Rambu Solo'* di Kecamatan Mamasa.

Mengenai informasi tentang asal mula pelaksanaan dan nilai simbolik yang terdapat dalam serangkaian upacara adat *Rambu Solo',* dapat diperoleh melalui wawancara tokoh-tokoh masyarakat, pemangku adat, ataupun aparat desa. Menurut Lahonda (2011: 130), metode sejarah lisan merupakan keharusan dalam historiografi kontemporer. Lahonda (2011: 130), menambahkan sumber tertulis acap kali tidak menerangkan makna tersembunyi dibelakang deretan kalimat yang tercantum dalam tulisan. Olehnya itu penting bagi disiplin sejarah untuk menengok bahan lisan (bahan tidak tertulis) ataupun rekaman dalam bentuk lain.

Penelitian ini merupakan sudut pandang sejarah lokal, agar data yang dikumpukan dan dihasilkan benar-benar memperhatikan aspek kelokalan masyarakat dilokasi penelitian. Untuk mendapatkan sumber sejarah lisan maka peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap tahu ataupun menjadi pelaku /saksi dalam perjalanan sejarah adat *Rambu Solo'*di Kecamatan Mamasa.

Sebagai langkah selanjutnya adalah apa yang disebut "kegiatan-kegiatan analisis" (*operations analytiques; analitical operations; kritik)* yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Mengumpulkan data adalah langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian atau penulisan karya ilmiah. Mengumpulkan data dalam penelitan ini menggunakan cara kerja ilmu sejarah.

a) Heuristik

Heuristik merupakan langka awal dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan topik kajian yang akan diteliti yaitu (Keberadaan Adat Rambu Solo' di Mamasa). Adapun sumber yang dibutuhkan dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dapat berupa hasil wawancara dengan pelaku sejarah. Sedangkan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini berbagai referensi lainnya yang terkait dengan adat *Rambu Solo'* serta sumber data internet lainnya.

Pemaham mengenai objek kajian akan membawa penulis untuk lebih lanjut melakukan penulusuran sumber-sumber dokumen dan sumber lisan yang relefan dengan penulisan ini. Sumber lisan yang dimaksud adalah sumber yang akan penulis peroleh melalui teknik wawancara dengan para informan. Baik dari informan kunci yang banyak mengetahui tentang keberadaan adat rambu solo' di Mamasa, maupun dari informan pelengkap yang dapat memberi masukan lain pada penulis agar mampu meneliti seobjektif mungkin. Adapun langkah yang akan ditempuh oleh penulis pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran langsung terhadap permasalahan yang diteliti dengan cara melakukan pengamatan dan interaksi sosial dengan objek penelitian selama pengumpulan data berlangsung. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian akan dipahami secara mendalam.

b. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah mengadakan tanya jawab dengan informan yang erat kaitannya dengan penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara ini penulis akan mewawancarai beberapa orang, seperti tokoh adat, kaum bangsawan atau raja, dan keluarga yang pernah mengadakan upacara adat *Rambu Solo'* .

Wawancara yang dilakukan oleh penulis, pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan informan. Hal ini dimaksudkan agar tidak merasa terpaksa memberi data yang diperlukan oleh penulis. Hasil wawancara ini dapat direkam dan ditulis untuk selanjutnya diperbaiki pada saat penyusunan laporan penulisan. Penulis juga menggunakan dokumentasi agar data yang diperoleh penulis besifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis tidak memaksakan keinginannya untuk merekam hasil wawancara tanpa persetujuan informan. Penulis tidak dibenarkan suara (hasil wawancara secara tersembunyi), dengan demikian, hubungan antara penulis dan informan harus tetap dijaga, sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan baik (Madjid, 2008: 53).

c. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini guna untuk memahami konsep-konsep ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber ini dapat berupa : arsip, koran, majalah, dan buku-buku karangan ilmiah yang relefan dengan topik pembahasan.

b) Kritik Sumber

Dalam usaha mencari kebenaran dan validitas sumber-sumber data yang diperoleh perlu diuji melaui kegiatan-kegiatan analisis yang disebut kritik sumber. Kritik sumber umunya menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) sumber-sumber yang ada. Penyeleksi informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal, sedangkan penentuan keaslian sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. (Saleh Madjid & Hamid. 2008: 54)

a. Kritik *intern*

Kritik intern, dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibiltas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

b. Kritik *ekstern*

Kritik ekstren, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaslian dan autentitas sumber, apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan, memastikan apakah sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya.

c) Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. (Suhartono W. Pranoto, 2010: 56) Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga seringkali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Terdapat latar belakang motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengruhi penulis (Madjid & Wahyudi, 2014: 226).

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat "ruang gelap sejarah" yang kerap kali terscipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk kedalam sebuah kurun waktu atau kedalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi (2014: 227)

Interpretasi yang dimaksud peneliti adalah memberikan makna dari data yang diperoleh dengan menggunakan data yang teoritis dan konsep yang digunakan penelitian dan selanjutnya menyusun fakta-fakta yang ada menjadi fakta sejarah, peneliti harus mencapai faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian dengan membandingkan objek lain yang relevan.

d) Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari sebuah penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memahami realitas tradisi sejarah yang terjadi sehingga dapat mengisahkan tentang "keberadaan adat *Rambu Solo'* di Mamasa" secara terperinci dan sistematis serta berupaya mengungkap keberadaan dan perkembangan upacara adat *Rambu Solo'*.

Ketika sejarawan memasuki tahap penulisan, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja ketrampilan teknis penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu didalam suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi.

Pada tahap ini, penulis juga berusaha untuk memahami realitas sejarah yang terjadi sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menghasilkan makna dari peristiwa itu sendiri berdasarkan analisis historis.

Menurut Dudung Abdurrahman, 1999: 67. Historiografi dalam tahap ini, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau perolehan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan hasil penelitian tesebut hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai penarikan kesimpulan, sehingga prosedur penelitian berlangsung dengan cepat.

Historiografi menurut Abdullah (2000: 15) bahwa penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan oleh sejarawan itulah sejarah sebagaimana yang dikisahkan, yang mencoba mengungkapkan dan memahami *histoire realite*, sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang lahirnya adat *Rambu Solo'*

Kedatangan nenek *Pongkapadang* di Mamasa sekitar abad ke 17 bertujuan untuk mencari daerah baru dan mencari teman hidup dengan membawa budaya dari Toraja Sa'dan, yakni adat *Rambu Solo'*. dalam perjalannya nenek *Pongkapadang* bertemu dengan seorang perempuan yang dikenal dengan nenek *Torije'ne'* dari pertemuannya itu keduanya menikah dan melahirkan anak sebanyak 7 orang. Dari tujuh anak nenek *Pongkapadang* itulah berkembang melalui kawin-mawin dan kemudian menjadi penduduk yang pertama menghuni daerah kondosapata (Mamasa). Dalam perkembangannya anak dan cucu nenek

Pongkapadang sudah memiliki banyak keturunan, dari keturunannya itu ada yang meninggal seja saat itu adat *Rambu Solo'* dilakasanakan di Mamasa. Pelaksanaan adat *Rambu Solo'* dilakukan secara turun-temurun hingga sampai saat ini.

Seiring perkembangan penduduk masyarakat Mamasa muncullah tingkatan kedudukan dalam masyarakat atau yang disebut kasta. Dengan adanya tinggkatan dalam masyarakat maka tingkatan itu berlaku juga pada pelaksanaan adat *Rambu Solo'* dimana setiap melaksanakan upacara adat tersebut harus memperhatikan status sosial setiap masyarakat. Status sosial yang dimiliki oleh masyarakat Mamasa yaitu: 1) *Tana' Bulawan* (golongan adat/raja), 2) *Tana'Gallang*(Golongan Orang Kaya), 3) *Tana'bassi* (Golongan Masyarakat Menengah), 4) *Tana'karurung (*Golongan Masyarakat bawah).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan berupa hasil penelitian dan pembahasan data dari informan yang telah diperoleh dari lokasi penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Latar belakang lahirnya adat *Rambu solo'* di Mamasa, dimulai sejak kedatangan nenek *Pongkapadang* selaku nenek moyang masyarakat Mamasa yang berasal dari Toraja *Sa'dan*. Dari Toraja Sa'dan nenek *Pongkapadang* melewati pegunungan *Mambullillin* dalam perjalan tersebut nenek *Pongkapadang* bertemu dengan seorang perempuan yang dikenal dengan nenek *Torije'ne'* lalu nenek *Pongkapadan*g menikahi perempuan tersebut. Dari perkawainan nenek *Pongkapadang* dan *Torije'ne'* melahirkan 7 orang anak *(to pitu*) yang kemudian menjadi penduduk pertama daerah *Kondosapata* atau daerah Mamasa. Anak-anak nenek *Pongkapadang* itu berkembang dengan jalan kawin-mawin untuk melanjutkan keturunannya. Dari perkembangan penduduk keturunan nenek *Pongkapadang* maka muncullah kebudayaan adat *Rambu Solo;* (2) Tata cara pelaksanaan upacara kedukaan atau *Rambu Solo'* di Mamasa dilihat dari setiap tingkatan*Rambu Solo'*atau tergantung dari status sosial dari orang mati itu. Dimana orang yang tinggi status sosialnya akan diupacarakan secara meriah dengan pengorbanan kerbau sebanyak-banyaknya; (3) Perkembangan upacara adat *Rambu Solo'* di Mamasa pada kurun waktu 1990-1995 tidak terlalu berkembang pesat itu disebabkan karena tingkat ekonomi masyarakat Mamasa pada waktu itu masih sangat rendah. Dan dikurun waktu 2000-2004 disinilah pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* dilakukan secara berturut-turut, dimana pada masa ini kehidupan ekonomi masyarkat Mamasa khususnya di kecamatan Mamasa sudah mulai membaik dan meningkat sehingga upacara adat *Rambu Solo'* tidak hanya berlaku pada keluarga adat atau raja melainkan juga bagi orang lain yang merasa mampu untuk mengadakan upacara adat tersebut.

Sebagai tidak lanjut dari penelitian, kemudian peneliti memberikan saran kepada seluruh komponen masyarakat serta pihak dari pemerintah Kabupaten Mamasa dalam menjaga dan melestarikan adat Rambu Solo' yaitu sebgai berikut: (1) Kepada pihak pemerintah dan Tokoh-tokoh adat kabupaten Mamasa untuk tetap melestarikan dan menjadikan adat *Rambu Solo'* sebagai wujud dari kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan local; (2) Diharapkan kepada para generasi muda sebagai generasi pelanjut dan seluruh masyarakat kabupaten Mamasa, dengan adanya penelitian ini akan mampu menumbuhkan minat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan dan mengembangkan upacara adat *Rambu Solo'* sebagai aset kebudayaan Kabupaten Mamasa; (3) Adat *Rambu Solo'* sudah merupakan budaya Mamasa yang telah di lakukan secara turun-temurun yang harusnya dijaga dan dipertahankan keasliannya. sesuai. dengan awal terbentuknya budaya tersebut. Jangan sampai di tiadakan dengan adanya modernisasi dan adanya budaya baru yang masuk di Kabupaten Mamasa.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Taufik (editor). 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi, : *Arah dan perspektif*. Jakarta : Gramedia .

Agung Tri Haryanto, 2013. *Kamus Antropologi*, Surakarta : Aksara Sinergi Media.

Mandadung, 2010. *Cerita Rakyat Folklore*. Lembaga Pelayanan Informasi Kepariwisataan.

Arif, Subyantoro dan FX. Sumarto. 2006. *Metode dan teknik penelitian sosial*, Yogyakarta : Andi

Aryono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta : Cv Jakarta Akademik Prasindo

Daliman, A. 2012. *Metode Penelitan Sejarah*. Jogjakarta : Ombak.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitan Kebudayaan*. Jogjakarta : Gajamada Universitas Press.

Hasan, Sadely. 1980. *Sosiologi Untuk Masyarakakat Indonesia*, Jakarta : Bina Aksara

Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, Bandung : Historia Utama Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitasdan Pembangunan Serta Masyarakat Desa Di Indonesia*, Jakarta : Gramedia

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia Press

Lee, Everett S. 1991. *Teori Migrasi. Pusat Penelitian Kependudukan.*Yogyakarta: UGM

Louis, Gattschalk. 1986. *Mengerti Sejarah* : *Pengantar Metode Sejarah*; Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta, Universitas Indonesia.

Madjid, M Dien dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. Jakarta* : Prenada Media Group.

Madjid, Saleh dan Abd.Rahman Hamid 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Ombak.

Marampa, A.T. *Guide to Tana Toraja* (n.p., n.p., 2003)

Narwoko, Dwi J. Dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua.* Jakarta: Kencana

Naqib, Najah. 2014. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi leluhur*. Makassar: Arus Timur.

Natsir. 2007. *Upacara Adat dan Kesenian Khas Masyarakat Kayang Ketapang, Pontianak*: Departemen Kebudyaaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Ritzer George dan Doglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sjamsuddin, Heliu. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak